

**PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*) DALAM
PEMBELAJARAN SAINS DI SD/MI**

AYU NUR SHAUMI

Email: ayunurshaumi@radenintan.ac.id

JURUSAN PGMI FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURURAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Abstract

Education is one of the manifestations of human culture that is dynamic and developmental requirements. Therefore, changes or educational development is that it should happen in line with the changing culture of life. Changes in the sense of improving education at all levels should continue to be done in anticipation of future interest. Education which has been implemented in Indonesia is already very good quality, but there are some things you forgotten so felt less effective teaching method. One of the most important yet often overlooked is life skills or life skills. This is emphasized in the effort to develop generic skills namely personal skills and social skills. This does not mean that specific skills are skills for academic and vocational skills are not developed, although it was only in the early stages of development or introduction.

Keywords: *Education, personal skills, SAINS, social skills.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara teknis operasional yang dilakukan melalui pembelajaran. Program pembelajaran yang baik yang akan menghasilkan efek berantai pada kemampuan peserta didik atau individu untuk belajar secara terus menerus melalui lingkungannya (lingkungan alam dan lingkungan sosial) sebagai sumber belajar yang tak terbatas (Anwar, 2006).

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman, dkk., 1992). Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang

seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi keentingan masa depan (Trianto, 2010). Berbagai macam metode pendidikan seperti *home schooling*, privat, maupun yang secara langsung di sekolah telah tersedia di Indonesia. Pendidikan yang telah diterapkan di Indonesia sebenarnya sudah sangat berkualitas, namun ada beberapa hal yang dilupakan sehingga metode pengajaran dirasakan kurang efektif. Salah satunya yang terpenting namun sering dilupakan adalah *life skill* atau kecakapan hidup.

Saat ini masalah *life skills* melalui pendidikan formal menjadi aktual untuk dibahas karena berbagai alasan yang sangat rasional seperti meningkatnya lulusan pendidikan dasar yang tidak melanjutkan ke jenjang sekolah menengah, lulusan sekolah menengah yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Kecakapan hidup erat kaitannya dengan kecakapan atau kemampuan yang diperlukan seseorang agar menjadi independen dalam kehidupan. Pendidikan kecakapan hidup mengorientasikan siswa untuk memiliki kemampuan dan modal dasar agar dapat hidup mandiri dan *survive* di lingkungannya.

Pendidikan kecakapan hidup diperlukan dan mendesak untuk diterapkan di Indonesia karena muatan kurikulum di Indonesia cenderung memperkuat kemampuan teoritis akademik (*academicskills*). Pendidikan kecakapan hidup merupakan salah satu alternatif sebagai upaya mempersiapkan peserta didik agar memiliki sikap dan kecakapan hidup sebagai bekal bagi kehidupannya kelak melalui sebuah kegiatan pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan.

Dalam catatan sejarah, pendidikan bisa menjadi kekuatan yang dahsyat manakala di garap secara serius. Sejarah membuktikan bahwa pendidikan mampu membebaskan suatu bangsa dari penjajahan, Suryadi dan Tilaar (1993) mengutip pengakuan Raymond Kennedy, seorang pakar politik sebelum perang dunia II, menegaskan bahwa pendidikan merupakan dinamit bagi pemerintah kolonial, lantaran pendidikan akan menyadarkan penduduk terjajah akan hak-haknya.

Pendidikan diharapkan mampu membangun integritas kepribadian manusia Indonesia seutuhnya dengan mengembangkan berbagai potensi secara terpadu, UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab,”

Dengan pemahaman lain, menurut Ramadhan (2010), “Pendidikan memacu pencapaian pengetahuan dan keterampilan-keterampilan, tetapi juga memacu belajar menjaga potensi spiritual, intelektual, dan estetika kita.” Belajar merupakan sebuah proses yang terjadi pada manusia dengan berpikir, merasa, dan bergerak untuk memahami setiap kenyataan yang diinginkannya untuk menghasilkan sebuah perilaku, pengetahuan, atau teknologi atau apapun yang berupa karya manusia tersebut. Belajar berarti sebuah pembaharuan menuju pengembangan diri individu agar kehidupannya bisa lebih baik dari sebelumnya. Belajar pula bisa berarti adaptasi terhadap lingkungan dan interaksi seorang manusia dengan lingkungan tersebut.

Untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaannya, maka perlu dilakukan penelitian terkait dengan implementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan pada mata pelajaran IPA di Madrasah. Diharapkan peserta didik atau para lulusan (*out put*) memiliki dan mampu mengembangkan kecakapan-kecakapan untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara pro aktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan *Life Skill*

Kecakapan hidup yaitu kecakapan untuk melakukan adaptasi dan perilaku positif yang memungkinkan individu untuk melakukan reaksi secara efektif dalam menghadapi kebutuhan dan tantangan sehari-hari (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007). Kecakapan hidup pada intinya lebih menekankan pada penguasaan kecakapan yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh mental

yang memadai dan kompetensi bagi kelompok remaja dalam menghadapi kenyataan kehidupan sehari-hari.

Pada esensinya kecakapan hidup adalah keterampilan siswa untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007). Konsep atau pengertian kecakapan hidup, lebih luas dari keterampilan untuk bekerja, Orang yang tidak bekerja, orang pensiunan, siswa, mahasiswa, dan sejenisnya tetap memerlukan kecakapan hidup. Seperti orang yang bekerja, mereka juga menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkan di dalam hidupnya. Hal itu jelas, karena hidup dan kehidupan ini merupakan masalah yang bersambung-sambung, selesai satu masalah, akan muncul masalah baru yang perlu dipecahkan dan diselesaikan. Oleh sebab itu, pembelajar kita perlu dibekali dengan kecakapan hidup.

Pendidikan berlangsung pada setiap saat dan di setiap tempat. Setiap orang mengalami proses pendidikan melalui yang dijumpai dan dikerjakannya. Pendidikan berlangsung secara alamiah walau tanpa kesengajaan. Anak-anak sampai orang dewasa berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan lingkungan alam, memberinya pendidikan. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup dilaksanakan untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik memperoleh bekal keterampilan dan keahlian yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

Pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup dirancang dengan mengakomodasi berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat serta mengimplementasikannya ke dalam program pendidikan di madrasah, kurikulum yang merefleksikan kebutuhan masyarakat dan pembelajaran yang khas dan terukur sehingga kompetensi lulusannya dapat memenuhi standart yang dapat dipertanggungjawabkan.

Konsep pendidikan *life skills* merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja. Pendidikan *life skills* memiliki makna yang luas dari *employability skills* dan *vocational skills*. Keduanya merupakan bagian dari program *life skills*. Dengan demikian *skills* dapat dinyatakan sebagai kecakapan untuk hidup. Istilah

hidup, tidak semata-mata memiliki kemampuan tertentu saja (*vocational job*), namun harus memiliki kemampuan dasar pendukungnya secara fungsional seperti membaca, menulis, menghitung, merumuskan, dan memecahkan masalah mengelola sumber daya, bekerja dalam tim, terus belajar ditempat menggunakan teknologi (Satori, 2002).

Program pendidikan *life skills* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat, *Life skills* ini memiliki cakup yang luas, berinteraksi antara pengetahuan yang dinyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

Ciri pembelajaran *life skills* adalah: (1) terjadi proses identifikasi kebutuhan belajar, (2) terjadi proses penyadaran untuk belajar bersama, (3) terjadi keselarasan kegiatan belajar untuk mengembangkan diri, belajar, usaha mandiri, usaha bersama, (4) terjadi proses penguasaan kecakapan personal, sosial, vokasional, akademik, manajerial, kewirausahaan, (5) terjadi proses pemberian pengalaman dalam melakukan pekerjaan dengan benar, menghasilkan produk bermutu, (6) terjadi proses interaksi saling belajar dari ahli, (7) terjadi proses penilaian kompetensi, dan (8) terjadi pendampingan teknis untuk bekerja atau membentuk usaha bersama (Depdiknas, 2003).

Apabila dihubungkan dengan pekerjaan tertentu, *life skills* dalam lingkup pendidikan Non-Formal ditujukan pada penguasaan *vocational skills*. Yang intinya terletak pada penguasaan *specific occupational job*. Apabila dipahami dengan baik, maka dapat dikatakan bahwa *life skills* dalam konteks kepemilikan *specific occupational skills* sesungguhnya diperlukan oleh setiap orang. Ini berarti bahwa program *life skills* dalam pemaknaan program Pendidikan Non-Formal diharapkan dapat menolong mereka untuk memiliki harga diri dan kepercayaan diri mencapai nafkah dalam konteks peluang yang ada dilingkungannya.

Secara umum pendidikan kecakapan ini bertujuan memfungsikan pendidikan sebagai wahana pengembangan fitrah manusia, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai makhluk Allah SWT untuk siap menjalani hidup serta menghadapi perannya di masa yang akan datang.

Secara khusus pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan:

- a. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik sehingga mereka cakap bekerja (cakap hidup) dan mampu memecahkan masalah hidup sehari-hari dengan bimbingan nilai-norma islami.
- b. Merancang pendidikan dan pembelajaran agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupannya sekarang dan masa yang akan datang.
- c. Memberikan kesempatan pada madrasah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan pendidikan berbasis luas (*broad field*).
- d. Mengoptimalkan pemampatan sumberdaya dilingkungan madrasah dan di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah untuk mewujudkan budaya madrasah bernuansa kecakapan hidup yang Islami.

Adapun manfaat pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup pada peserta didik, secara umum adalah sebagai bekal dalam menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan, baik sebagai pribadi yang tangguh dan mandiri, warga masyarakat maupun sebagai warga negara, Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap (Depertamen Agama RI, 2005).

Jika hal itu dapat dicapai, maka faktor ketergantungan terhadap lapangan pekerjaan yang sudah ada dapat diturunkan, yang berarti produktivitas nasional akan meningkat secara bertahap. Sepanjang pemberdayaan merupakan visi utama dari kecakapan hidup sangat penting untuk memperjelas hakikat pemberdayaan.

Dalam pemberdayaan mengandung konsep utama (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007):

- a. Dapat melihat diri secara objektif dan memiliki keyakinan bahwa seseorang terbuka pada perubahan.
- b. Memiliki kecakapan untuk berubah merupakan bagian tidak terpisahkan dari diri seseorang dan dunia disekitar kita dimana kita merupakan bagiannya dalam mengisi kehidupan.
- c. Mampu menggunakan perasaan untuk mengenali adanya kesenjangan antara kenyataan saat ini dengan yang diharapkan terjadi.

- d. Mampu menetapkan secara tepat hasil pekerjaan yang ditetapkan dan melakukan tindakan untuk mencapainya.
- e. Mampu bertindak untuk melaksanakan perencanaan kegiatan.
- f. Dalam kehidupan sehari-hari sadar akan kemampuan untuk melakukan akses dan mencari sumber-sumber serta mempengaruhi dan mengarahkan diri.
- g. Mampu mendorong orang lain untuk berdaya dalam meningkatkan kehidupannya dan mampu mempengaruhi berbagai ragam kehidupan.

Dengan menguasai kecakapan hidup seseorang dapat mewujudkan pengembangan kapasitas. Sedangkan pengembangan kapasitas merupakan inti dari pertumbuhan dan pengembangan umat manusia. Pengembangan kapasitas suatu proses yang mendorong dalam pemberdayaan manusia untuk secara aktif membangun masyarakat. Dengan demikian pengembangan kapasitas merupakan aspek yang sangat penting dan merupakan dasar dari pendidikan kecakapan hidup.

Pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk membantu manusia untuk memenuhi kebutuhan agar manusia yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan. Dengan memberikan peluang pada peserta belajar untuk mengembangkan keterampilan mereka bisa mengarahkan diri untuk lebih berhasil dalam menghadapi kehidupan dan permasalahan. Pendidikan kecakapan hidup pada akhirnya bertujuan membantu peserta belajar untuk lebih berdaya serta pada saat yang sama mampu mengembangkan kapasitasnya (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007).

Pendidikan kecakapan hidup pada sisi lain bertujuan untuk merangsang peserta belajar dalam mengembangkan ketrampilan yang diperlukan kehidupan dan belajar. Kegiatan belajar berikutnya yang sangat dibutuhkan yaitu kemampuan untuk menghadapi peluang dan meningkatkan kualitas hidup dan serta dapat memfungsikan diri secara lebih baik.

Orang yang sedang menempuh pendidikan pun memerlukan kecakapan hidup, karena mereka tentu juga memiliki permasalahannya sendiri. Bukankah dalam hidup ini, dimanapun dan kapanpun, orang selalu menemui masalah yang memerlukan pemecahan. Makna lain dari kecakapan hidup (*life skills*) adalah:

- a. Pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat.

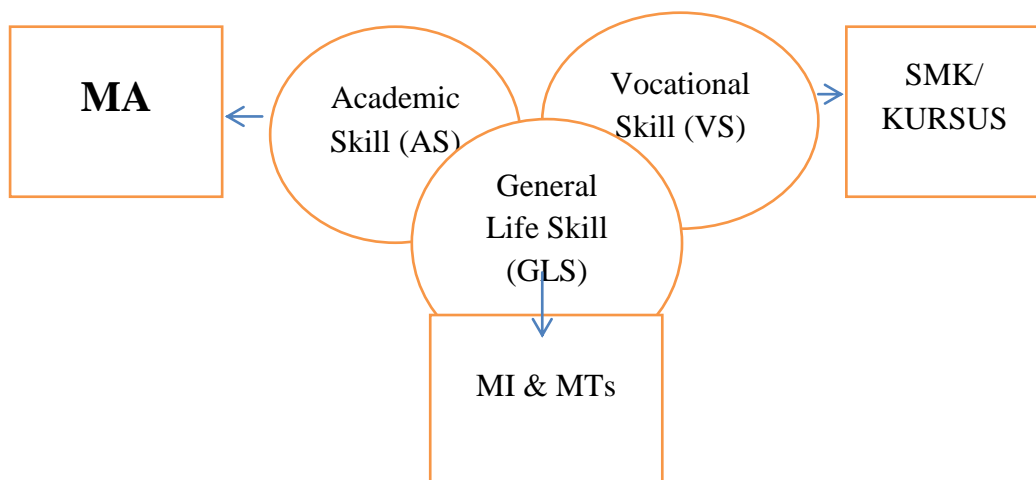
- b. Kemampuan yang membuat seseorang berbeda dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kemampuan yang berupa perilaku adaptif dan positif yang memungkinkan seorang untuk menjawab tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari secara efektif. (Direktoral Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005)

Konsep *life skill* di madrasah merupakan wacana pengembangan kurikulum yang telah sejak lama menjadi perhatian para pakar. Oleh karena itu dalam rangka pengembangan silabus konsep *life skill* ini perlu mendapatkan perhatian secara khusus, terutama pada mata pelajaran yang menekankan pada kecakapan hidup atau bekerja.

Berdasarkan karakteristik pengembangan kognitif siswa pada usia anak MI seperti telah tersebut sebelumnya, maka pengembangan kecakapan hidup pada jenjang ini lebih ditekankan pada kecakapan hidup general (GLS) mencakup: (1) kecakapan personal, (2) kecakapan berfikir rasional, dan (3) kecakapan sosial. Kecakapan hidup general (GLS) ini berfungsi sebagai bekal dasar bagi kepribadian anak untuk penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat. Kecakapan ini penting diberikan sejak awal anak di sekolah, dibentuk melalui pembiasaan dan latihan, sehingga menjadi karakter dan membentuk pola prilakunya.

Bagan berikut ini menggambarkan kecakapan hidup (*life skill*) yang dikembangkan di pendidikan dasar, MI dan MTs.

Gambar 1
Bagan II Kecakapan Hidup untuk jenjang MI



Disamping pengembangan kecakapan hidup general (GSL) tersebut, juga dilakukan upaya:

- a. Mengakrabkan peserta didik dengan kehidupan nyata dilingkungannya.
- b. Menumbuhkan kesadaran tentang makna/nilai perbuatan seseorang terhadap pemenuhan kebutuhan hidupnya.
- c. Memberikan sentuhan awal terhadap pengembangan keterampilan psikomotorik.
- d. Memberikan pilihan tindakan yang dapat memacu kreativitas. (Departemen Agama RI, 2005)

2. Pengertian Pembelajaran IPA (Sains)

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (Samatowa, 2001). Sains atau disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan-kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membuat orang belajar. Tujuannya adalah membantu orang belajar atau memanipulasi lingkungan sehingga memberi kemudahan bagi orang yang belajar (Depdiknas, 2003).

Pendidikan sains diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah (Direktorat Pendidikan Pada Madrasah, 2006).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata sains diartikan sebagai kata Ilmu Pengetahuan Alam, pengetahuan sistematis tentang alam dan dunia fisik, termasuk di dalamnya zoologi, botani, fisika, kimia, biologi, dan geologi, Collette dan Chiappetta berpendapat bahwa, "*Science should be viewed as a way of thinking in the pursuit of understanding nature, as a way of investigations claims about phenomena and a body knowledge that has resulted from inquiry.*"

Sains merupakan suatu sistem pengetahuan mengenai alam semesta yang diperoleh dari pengeumpulan data melalui hasil observasi dan eksperimen terkontrol (Carin, 1964). Di dalam sains mengandung proses pengumpulan data

kemudian diperkuat oleh teori yang telah ada dan mempertimbangkan obyek spesifik yang akan diobservasi. Dari definisi sains di atas, dapat dilihat ada dua elemen sains yaitu proses atau metode ilmiah dan produk sains atau hasil eksperimen (hasil observasi). Carin dan Sund berpendapat bahwa terdapat tiga elemen sains yang meliputi sikap manusia, proses atau metode dan produk (Carin, 1964).

3. Hakikat Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi transaksional antara guru dan siswa di mana dalam proses tersebut bersifat timbal balik.

Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Darmojo dan Kaligis, 1992).

Ilmu pengetahuan alam sebagai disiplin Ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Struktur kognitif anak tidak dapat dibandingkan IPA dengan struktur kognitif ilmunan.

Darmojo dan Kaligis (1992) menyatakan bahwa mengajar dan belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Pembelajaran akan berhasil apa bila terjadi proses mengajar dan proses belajar yang harmoni. Pembelajaran sains sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Mata pembelajaran sains di MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut (Direktorat Pendidikan Pada Madrasah, 2006).

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaanNya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penugasan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri, dan alam sekitar, serta prosepek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari.

Pada pelaksanaannya, aspek kecakapan hidup dikembangkan atau diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sehingga berpengaruh dengan metode pembelajaran yang digunakan dan dituangkan ke dalam bentuk program tahunan (prota), program semester (promes), pemetaan standar kompetensi, kompetensi dasar, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mendesain pendidikan kecakapan hidup pada pembelajaran IPA di MI/SD ini pertama dipaparkan dalam program tahunan kemudian dipaparkan dalam program semester. Dari program semester ini selanjutnya dari pemetaan SK-KD indikator aspek pembelajaran dipaparkan dalam bentuk silabus. Silabus ini kemudian dikembangkan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan, misalnya untuk pencapaian kecakapan personal maupun kecakapan sosial yang diharapkan setelah kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dari pengembangan silabus tersebut secara rinci dipaparkan dalam RPP. Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup dalam Pembelajaran IPA di MI:

- a. Didominasi pada kecakapan generik
- b. Strategi pembelajaran
- c. Metode pembelajaran
- d. Kegiatan pembelajaran
- e. Model kecakapan hidup yang diwujudkan dalam pembelajaran IPA di MI/SD

C. KESIMPULAN

Desain pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA di MI/SD yakni, aspek-aspek kecakapan hidup yang akan dikembangkan, diintegrasikan dan merupakan bagian dari kompetensi dasar yang harus diupayakan tercapai

bersamaan dengan pencapaian kecakapan yang bersumber dari substansi pokok bahasan pelajaran IPA yang dituangkan kedalam bentuk program tahunan, program semester, pemetaan SK-KD, indikator aspek, silabus dan RPP. Sebelum guru merancang kegiatan pembelajaran, terlebih dahulu memastikan kecakapan hidup apa yang ingin dikembangkan pada pokok bahasan dalam mata pelajaran IPA yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik dan guru yang bersangkutan secara sengaja memasukkannya sebagai kompetensi dasar dan merancangnya menjadi kegiatan pembelajaran.

Impelementasi pendidikan kecakapan hidup dalam pembelajaran IPA di MI/SD ini sesuai dengan tingkat fisiologis dan psikologis siswa pada tingkat MI. Hal ini ditekankan pada usaha untuk mengembangkan kecakapan generik yaitu kecakapan personal dan kecakapan social. Ini bukan berarti untuk kecakapan spesifik yaitu kecakapan akademik dan kecakapan vokasional tidak dikembangkan, walaupun dikembangkannya barulah pada tahap awal atau pengenalan. Aspek-aspek kecakapan hidup yang akan dikembangkan ikut berpengaruh terhadap metode pembelajaran yang digunakan dari beberapa metode pembelajaran yang digunakan. Hal itu dijadikan upaya dalam pendidikan yang berorientasi untuk mengembangkan kecakapan hidup peserta didik.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Carin. A.A. dan R.B. Sund. 1964. *Teaching Science Through Discovery. Fifth Edition*. Merilll Publishing Company. Ohio.
- Darmojo, Hendro & Jenny R.E Kaligis. 1992. *Pendidikan IPA Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Departemen Agama Indonesia. 2006. *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*. Direktorat Jendral Pendidikan Islam. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendidikan Kecakapan Hidup-Life Skill*. Depdiknas. Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Depdiknas. Jakarta.

- Depertamen Agama RI. 2005. *Pedoman Integrasi Pendidikan Kecakapan Hidup (life skills) dalam Pembelajaran*. Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam. Jakarta.
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2005. *Pedoman Integrasi Life Skill dalam Pembelajaran Madrsah Aliyah*. Departemen Agama. Jakarta.
- N., Sudirman dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Ramadan, Tariq. 2010. *The Quest for Meaning Development a Philosophy of Pluralism*. The Pinguin Grop. London.
- Satori. D. 2002. *Implementasi Life Skill Dalam Konteks Pendidikan Di Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. No.34 (8) Januari 2002
- Smatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Indeks. Jakarta.
- Suryadi, Ace dan Tilaar, H.A.R. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- T. Collette, Alfred dan L. Chiappetta. Eugene. 1994. *Science Instruction in the Middle and Secondary School*. 3rd Ed. Merrill an imprint of Macmillan Publishing Company. New York.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian IV*. PT Imperial Bhakti Utama. Bandung.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep, Landasan dan Implementasinya pada KTSP*. Kencana Prenada Media Grop. Jakarta.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Wacana Intelektual Press. Jakarta.